PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter
Vol.3, No.6 Desember 2025
e-ISSN:2988-1129, p-ISSN:2988-0661, Hal 165-177
DOI:https://doi.org/10.51903/pendekar.v3i6.1554

Hubungan Tuhan, Manusia, dan Alam Semesta dalam Filsafat Pendidikan Islam

Legita Pramesti[1], Abdul Khobir[2], Rifa Qotrun Nada[3], Putri Dyah Ayu Rosalinda[4]

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Indonesia

legita.pramesti24100@mhs.uingusdur.ac.id[1]
abdul.khobir@uingusdur.ac.id[2]
rifa.qotrun.nada24101@mhs.uingusdur.ac.id[3]
putri.dyah.ayu.rosalinda24099@mhs.uingusdur.ac.id[4]

Alamat: Jl. Kusuma Bangsa No. 9, Kota Pekalongan, Jawa Tengah
Korespondensi penulis: legita.pramesti24100@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract. *This study examines the interconnected relationship between God, human beings, and the universe within the framework of Islamic educational philosophy. The research seeks to explore how the concept of tawhid shapes human roles as servants of God and as khalifah on earth, and how these roles influence educational goals and values. Using a qualitative library research approach supported by a simple quantitative survey, data were collected from 51 university students through a Likert-scale questionnaire to assess their understanding of theological, moral, and ecological dimensions. The results indicate that students' perceptions of the relationship with God, humans, and nature fall into the high and very high categories, reflecting a strong awareness of spiritual, ethical, and environmental responsibilities. The study highlights that Islamic education aims not only to develop intellectual ability but also to cultivate moral character and ecological awareness based on divine guidance. The findings reinforce the importance of integrating spiritual values into modern education to address contemporary human and environmental crises. The study concludes that the harmony between God, humans, and the universe must be the foundation for developing holistic Islamic educational practices.*

Keywords: *God, Humanity, Islamic Education, Monotheism, Nature.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Kajian ini bertujuan memahami bagaimana konsep tauhid membentuk peran manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi, serta bagaimana peran tersebut memengaruhi tujuan dan orientasi pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka yang dipadukan dengan survei sederhana melalui penyebaran kuesioner skala Likert kepada 51 responden untuk menggali pemahaman teologis, moral, dan ekologis mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, yang menandakan adanya kesadaran spiritual, etis, dan ekologis yang baik. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan intelektualitas, tetapi juga membentuk akhlak serta kesadaran manusia akan tanggung jawabnya terhadap alam. Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai ilahiah dalam pendidikan modern sebagai upaya menjawab krisis kemanusiaan dan lingkungan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa keharmonisan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam harus menjadi dasar pengembangan ilmu dan praksis pendidikan Islam yang holistik.

Kata kunci: Alam, Manusia, Pendidikan Islam, Tauhid, Tuhan

Received: 05 Desember 2025; Accepted: 15 Desember 2025; Published: 23 Desember 2022;
*Legita Pramesti, legita.pramesti24100@mhs.uingusdur.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari kerangka hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Ketiga unsur ini merupakan kesatuan utuh yang menjadi dasar pandangan hidup *(worldview)* Islam. Konsep tauhid menempatkan Allah sebagai sumber segala nilai dan kebenaran, manusia sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi, serta alam semesta sebagai amanah yang harus dikelola dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam hadir bukan sekadar sebagai teori pendidikan, melainkan sebagai landasan normatif dan filosofis yang mengarahkan proses pembentukan manusia seutuhnya, baik secara intelektual, spiritual, sosial, maupun ekologis.

Namun, realitas pendidikan modern saat ini menunjukkan adanya kecenderungan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan sering kali berorientasi pada pencapaian akademik, keterampilan teknis, dan kebutuhan pasar kerja, sementara dimensi spiritual, moral, dan kepedulian terhadap alam kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, pendidikan berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam kesadaran etis, kehilangan orientasi ketuhanan, dan kurang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Kondisi ini turut berkontribusi pada berbagai krisis kontemporer, seperti degradasi moral, krisis kemanusiaan, serta kerusakan alam yang semakin masif.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali hakikat dan tujuan pendidikan, khususnya dalam perspektif Islam. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai tauhid yang mengintegrasikan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Tanpa pemahaman filosofis yang utuh mengenai ketiga relasi tersebut, pendidikan berisiko kehilangan ruh dan arah dasarnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian tentang hubungan Tuhan, manusia, dan alam semesta dalam filsafat pendidikan Islam menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai bagaimana prinsip tauhid membentuk tujuan, nilai, dan praksis pendidikan

Islam. Selain itu, kajian ini juga bertujuan menawarkan solusi konseptual berupa penguatan paradigma pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran ekologis. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi jawaban terhadap berbagai problem pendidikan dan kemanusiaan di era modern.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian, pengumpulan data, sumber data, jenis data, dan analisis data. Ditulis dalam bentuk paragraf. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dukungan data kuantitatif ringan melalui penyebaran kuesioner sebagai instrumen tambahan untuk memperkuat temuan konseptual. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan *(library research)* yang dipadukan dengan survei sederhana untuk mengetahui persepsi responden mengenai hubungan Tuhan, manusia, dan alam dalam konteks pendidikan Islam. Sumber referensi mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen akademik lain yang relevan. Jenis data yang dihasilkan meliputi data kualitatif dari analisis literatur dan data kuantitatif deskriptif dari hasil kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Interval	Kategori
1.00-1.79	Sangat rendah
1.80-2.59	Rendah
2.60-3.39	Sedang
3.40-4.19	Tinggi

4.20-5.00	Sangat Tinggi

Tabel 1. Interval Kuesioner

Indikator	Mean	Kategori
Hubungan dengan Tuhan	4.36	Tinggi
Hubungan dengan Manusia	4.53	Sangat Tinggi
Hubungan dengan Alam Semesta	4.47	Tinggi
Total	4.45	Sangat Tinggi

Tabel 2. Hasil Kuesioner

Pembahasan

3.1 Hubungan Filsafat Pendidikan Islam dengan Tuhan

Dalam Pendidikan Islam, Tuhan dipahami sebagai pencipta alam semesta dan menjadi dasar utama dalam membentuk martabat manusia. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam pun semakin meningkat (Abdul, 2017). Dalam KBBI, Tuhan diartikan sebagai sosok yang disembah sebagai Yang Maha Kuasa, sedangkan dalam bahasa Arab istilah Rabb berarti Pencipta, Pemilik, dan Pengatur seluruh ciptaan (Firdaus, 2015).

Dalam Islam, Tuhan disebut Allah, berasal dari kata Ilah yang berarti sesuatu yang disembah (Yasin T. Al-Jibouri, 2003). Semua bentuk sesembahan selain Allah ditolak melalui kalimat la ilaha illa Allah, yang menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Pemahaman ini menunjukkan keesaan Allah; jika ada lebih dari satu Tuhan, alam tidak akan teratur. Tauhid juga mengajarkan bahwa manusia dan alam tidak boleh bergantung pada selain Allah karena semuanya adalah makhluk. Dengan demikian, seluruh manusia memiliki kedudukan setara di hadapan-Nya dan tidak layak menjadikan sesamanya sebagai sesembahan.

Tuhan adalah Sang Pencipta, sementara segala sesuatu selain-Nya adalah ciptaan. Semua makhluk bergantung kepada Tuhan untuk tetap wujud karena Tuhan yang mengatur dan memelihara seluruh alam. Oleh karena itu, makhluk wajib menjalin hubungan dengan Tuhan sebagai hamba yang mengakui dan menyembah Penciptanya. Segala kekuasaan berasal dari Tuhan, sedangkan

kekuasaan yang dimiliki makhluk hanyalah bersifat sementara dan merupakan amanah dari-Nya.(Hasan,1995). Tuhan tidak hanya Maha Agung dan Maha Kuasa, tetapi juga bersifat dekat dan personal. Al-Qur'an menyatakan bahwa Dia lebih dekat kepada manusia daripada urat nadinya, mendengarkan doa-doa mereka, serta memberi pertolongan kepada siapa pun yang memohon. Selain itu, Tuhan juga membimbing manusia menuju jalan yang benar dan diridhai-Nya (Noor Syam, 1986).

Secara historis, hampir seluruh peradaban manusia mempercayai adanya Tuhan atau kekuatan yang mengatur alam. Masyarakat Yunani kuno menganut politeisme, meyakini banyak dewa yang mengendalikan berbagai aspek kehidupan, seperti Venus, Mars, Minerva, dan Apollo. Begitu pula peradaban Hindu kuno yang memercayai banyak dewa sebagai manifestasi kekuatan ilahi (Shihab, 1998). Menurut Quraish Shihab, kehadiran Islam bertujuan untuk meluruskan keyakinan-keyakinan terdahulu dengan membawa ajaran tauhid. Kehadiran Islam dapat dipandang sebagai sebuah revolusi dalam sejarah kehidupan manusia, karena Islam memperkenalkan konsep ketuhanan yang murni, yakni monoteisme atau keyakinan kepada satu Tuhan (Suharto, 2011). Fazlur Rahman dalam Major Themes of the Qur'an menegaskan bahwa Allah adalah sebutan bagi Tuhan dalam Islam, yang disebut dalam Al-Qur'an lebih dari 2.500 kali, di luar istilah lain seperti al-Rabb dan al-Rahman (Fazlur Rahman, 1996). Al-Jurjani dalam al-Ta'rifat mendefinisikan "Allah" sebagai nama bagi Tuhan yang sejati (al-Ilah al-Haqq), yang mencakup seluruh makna dari al-asma al-husna (AlJurjani, 1988).

Menurut Yusuf Al-Qardhawi (1994), Tuhan merupakan manhaj atau sumber utama dalam pemikiran. Dalam tradisi keilmuan Arab-Islam, terdapat tiga komponen nalar: Tuhan, manusia, dan alam, dengan Tuhan sebagai pusat untuk memahami akal manusia dan fenomena alam (Arif, 2008). Karena itu, tauhid menjadi landasan utama dalam mencari ilmu. Islam menegaskan bahwa Tuhan adalah sumber segala sesuatu, dan ilmu serta kekuasaan-Nya meliputi yang tampak maupun yang gaib. Dalam praktiknya, epistemologi Islam

menetapkan empat sumber ilmu: wahyu, hati/intuisi, akal, dan indra (Husaini dkk., 2013).

Pada dasarnya, manusia memiliki dorongan alami untuk mengenal Tuhannya. Dengan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir, mereka berusaha mencari sosok yang menciptakan alam semesta. Namun, ketika pencarian itu hanya mengandalkan logika, sebagian orang justru tersesat. Nabi Ibrahim pun pernah mengalami hal serupa, sebagaimana dikisahkan dalam QS. Al-An'am 75– 80, ketika beliau sempat mengira bintang, bulan, dan matahari sebagai Tuhannya.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa akal manusia tidak mampu menggambarkan Tuhan secara sempurna. Karena itu, manusia perlu merujuk pada wahyu yang Allah turunkan kepada para Rasul. Sifat-sifat dan keesaan Allah dijelaskan dalam berbagai ayat, seperti QS. Al-Ikhlas/112:1–4, QS. Thaha/20:24, QS. Qaf/50:16, dan QS. Al-Waqi'ah/56:85. Allah SWT adalah pendidik Yang Maha Agung, yang dalam al-Qur'an disebut sebagai Rabb al-'Alamin. Istilah Rabba, sebagai akar kata dari Tarbiyah, menunjukkan bahwa Allah adalah Murabbi (pendidik) bagi seluruh alam (Jalaluddin, 2003). Hal ini ditegaskan dalam firman Allah: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang, dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, sayangilah mereka keduanya, sebagaimana mereka telah mendidikku ketika aku kecil'." (QS. Al- Isra'/17: 24). Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam harus diberikan secara bertahap, menyesuaikan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Pendidikan Islam juga berkewajiban menjaga fitrah setiap manusia dan mengarahkannya agar dapat berkembang secara optimal.

Dari hasil angket yang di peroleh tentang hubungan filsafat dengan tuhan mencapai nilai rata-rata 4.36 (kategori tinggi) yang menunjukkan bahwa mahasiswa setuju akan seluruh ilmu itu berasal dari Tuhan, aktivitas belajar merupakan bentuk ibadah, dan pendidikan berorientasi pada mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Selain itu, mereka juga memandang bahwa peran dosen tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga pembimbing nilai-

nilai ketuhanan. Hal ini mencerminkan bahwa dimensi ta'alluq billah (ketergantungan kepada Allah) masih kuat dalam diri mahasiswa.

3.2 Hubungan Filsafat Pendidikan Islam dengan Manusia

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diberikan segala kemampuan jasmani, rohani dan kemampuan berpikir yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia juga makhluk yang sempurna dan yang pertama kali menggunakan bahasa. Sebagai makhluk yang mulia, manusia memiliki tiga keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya, keistimewaan tersebut diantaranya: memiliki penguasaan bahasa, memiliki kemampuan berpikir, dan kesempurnaan bentuk ragawi. Dengan keistimewaan tersebutlah manusia mendapatkan pengetahuan berdasarkan kemampuannya sebagai makhluk yang berpikir, merasa, dan juga mengindra.

Manusia merupakan makhluk paling mulia di alam ini. Allah telah membekalinya dengan keistimewaan-keistimewaan yang menyebabkan ia berhak mengungguli makhluk lain (QS Al-Isrâ' (17): 70 dan Al-Tîn (95): 4.). Kemuliaan manusia atas makhluk lain adalah karena manusia diangkat sebagai khalîfah (wakil) Allah yang bertugas memakmurkan bumi atas dasar ketakwaan. Dalam ilmu mantiq, manusia di artikan sebagai "Al-Insanu Hayawanunnathiq", yang berarti "manusia adalah binatang yang berpikir". Namun, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "manusia" berarti "insan; orang" atau "makhluk yangberakal budi (mampu menguasai makhluk lain)". Dalam pengertian ini, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang memiliki kemampuan untuk menguasai makhluk lain untuk keuntungan dan kebaikan mereka sendiri (Suharto, 2005).

Tugas utama pendidikan adalah mengubah (transform) potensi manusia menjadi kemampuan atau keterampilan yang dapat dimanfaatkan manusia. Berbagai lembaga pendidikan yang berfungsi khusus mengembangkan potensi Intelektual manusi. Pendidikan pada hakikatnya bermaksud menyelamatkan dunia dari kehancuran yang tidak wajar. Pendidikan model Barat, pada satu

sisi, telah dapat mengeksploitasi potensi intelektual manusia sebesar-besarnya sehingga melahirkan teknologi yang canggih. Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang dibangun atas dasar fithrah manusia. Pendidikan Islam senantiasa bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang fari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, Perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Pendidikan Islam oleh karenanya selalu berusaha menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya.

Kedudukan manusia di alam semesta ini tidak terpisah dari seorang khalifah yang memiliki kemampuan menghadapi alam dengan memanfaatkan segala daya dan potensi yang dimilikinya sekaligus menjadi i ‘abd, tepatnya setiap ikhtiar dan latihannya harus diselesaikan. Allah menciptakan manusia sebagai khalifah dibumi yang akan melaksanakan amanah dan pengabdian kepada Allah Swt. Tujuan Allah menciptakan manusia tersebut tidak dapat dicapai tanpa melalui proses pendidikan. Proses pendidikan dalam pengertian proses pemeliharaan, pengasuhan, dan pendewasaan manusia merupakan proses integral dari proses penciptaan alam semesta dan hubungannya dengan penciptaan manusia. Untuk memiliki pilihan menjalankan unsur-unsur khilafah dan cinta secara tepat, manusia harus diberikan pelatihan, pengajaran, pengalaman, kemampuan, inovasi, dan jabatan-jabatan pendukung lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan khilafah dan cinta dalam al-Qur’an erat kaitannya dengan sekolah. Orang yang dapat melakukan kapasitas seperti itu seharusnya bangkit dari latihan bisnis yang instruktif. Kekuatan seorang khalifah pada dasarnya tidak langsung, mengingat kekuasaannya dibatasi oleh pemberi perintah khilafah, khususnya Tuhan. Selanjutnya, sebagai pemegang perintah Allah, seorang khalifah tidak boleh bertentangan dengan peraturan yang dibuat oleh Allah. Orang-orang yang dianggap sebagai khalifah Allah tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai khalifah kecuali jika ia dilengkapi dengan kemungkinan-kemungkinan yang memungkinkannya untuk melakukannya.

Manusia merupakan satu kata yang sangat bermakna dalam, Dimana manusia adalah makhluk yang sangat sempurna dari makhluk-makhluk lainya. Makhluk yang sangat spesial dan berbeda dari makhluk yang ada sebelumnya. Makhluk yang bersifat nyata dan mempunyai akal fikiran dan nafsu yang diberikan Tuhan untuk berfikir, mecari kebenaran, mencari Ilmu Pengetahuan, membedakan mana yang baik atau buruk, dan hal lainya. Karena begitu banyak kesempurnaan yang di miliki manusia tidak terlepas dari tugas mereka sebagai khalifah di Bumi ini. Karena itu, kualitas, hakikat, fitrah, kesejatian manusia adalah baik, benar, dan indah. Tidak ada makhluk di dunia ini yang memiliki kualitas dan kesejatian

Hasil dari Indikator ini memperoleh nilai rata-rata 4.53, yang merupakan nilai tertinggi di antara ketiga indikator. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran tinggi untuk berbuat baik kepada sesama, berusaha mengembangkan akhlak dan karakter, memandang pendidikan sebagai proses menemukan jati diri, serta memanfaatkan ilmu untuk kemaslahatan masyarakat. Secara filosofis, hasil ini sejalan dengan konsep insan kamil dalam pendidikan Islam, yaitu manusia yang berilmu, beretika, dan bermanfaat bagi lingkungannya.

3.3 Hubungan Filsafat Pendidikan Islam dengan Alam Semesta

Alam adalah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Alam juga di definisikan sebagai “The universe; world; condition, state of being”, yang 12 berarti “alam semesta; dunia; keadaan, wujud dari Negara bagian” (Hughes, 2006). Sedangkan alam semesta memiliki makna yang lebih luas, karena alam semesta adalah segala sesuatu selain Allah swt. Alam berasal dari bahasa arab yakni al-ilm, pengetahuan dan al-alamah, pertanda. Alam semesta yang diciptakan Allah swt. telah diteliti oleh ilmuanilmuan di berbagai penjuru dunia. Di dalam al-Quran kata alam dalam bentuk tuggal tidak dibahas secara eksplisit, namun dalam bentuk jamaknya yaitu alamin sudah disebutkan sebanyak 73 kali di dalam al-Quran (Alim, 2019). Dalam penciptaan alam semesta dapat dijelaskan dalam Al-Qur’an yaitu Allah menciptakan alam ini

untuk dipelihara dan dijaga oleh manusia (Rahman, 2023). Proses penciptaan alam semesta telah dijelaskan pada al-Quran kurang lebih sebanyak 53 ayat (Purwanto, 2012). Jika menyinggung teori penciptaan alam semesta modern, kita mengenal teori Big Bang. Jauh sebelum ditemukannya teori Big Bang oleh Stephen Hawking, teori ini sudah dikemukakan al-Quran pada empat belas abad yang lalu. Allah swt berfirman pada surat al-Anbiya ayat 30.

Dalam prinsip pendidikan islam, setiap muslim diarahkan untuk memiliki pandangan terkait penciptaan alam semesta ini (Saputra & Hilmi, 2023). Dalam pandangan islam, manusia juga harus serta meralisasikan kemanusiaannya kepada alam semesta, baik sebagai syahid Allah ataupun khalifah Allah. Islam juga memandang bahwa penciptaan alam ini sangat teratur dan tertata, dimana pasti memiliki tujuan yang baik dalam penciptaannya, tidak ada satupun yang sia-sia. Dalam memahami hakikat alam semesta dalam pendidikan islam adalah untuk menyadarkan kembali tugas dan fungsi manusia di muka bumi tidak lain sebagai khalifah (Putri, Maulida, & Adawiyah, 2024). Tidak hanya itu para generasi muda juga harus dididik untuk bertanggung jawab dalam menjalani hidupnya sebagai hamba Allah, dan makhluk sosial dalam menuju terbentuknya kebudayaan islam (Daulay, 2009).

Setiap manusia memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi. Dalam melakukan tugas serta tanggung jawab, manusia memiliki kewajiban dalam menjaga, mengolah, serta melestarikan setiap komponen yang ada di bumi ini. Salah satunya adalah dengan menjaga serta melestarikan alam. Allah swt menciptakan alam semesta ini dan Dialah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan (Italiana, Rapiah, & Hafsari, 2023). Manusia diciptakan oleh Allah swt sebagai khalifah dengan ilmu yang diberikan-Nya agar dapat mengolah alam ini. Dan cara yang bisa dilakukan umat manusia saat ini adalah dengan menjaga dan melestarikan alam sekitar yang ada di bumi. Salah satunya adalah dengan melestarikan pepohonan, jangan sampai ada penggundulan besar-besaran (Asyfa, Khoidir, & Lubis, 2025). Kesadaran ekologis ini penting karena memperlihatkan hubungan kuat antara manusia, lingkungan, dan nilai ketuhanan, sebagaimana konsep khalifah fil ardh (manusia sebagai pemelihara

bumi) (Elza, 2025). Manusia diciptakan oleh Allah swt sebagai khalifah dengan ilmu yang diberikan- Nya agar dapat mengolah alam ini. Kita sebagai manusia patutlah untuk melestarikan dan megolah sumber daya alam dengan sebaik-baiknya.

Untuk hasil dari Indikator ini memperoleh nilai rata-rata 4.47 (kategori tinggi).Yang menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan setuju mengenai pemahaman alam merupakan ciptaan Tuhan yang wajib dijaga, mempelajari fenomena alam membantu memahami kebesaran Tuhan,bdan menjaga lingkungan merupakan bagian dari keimanan. Kesadaran ekologis ini penting karena memperlihatkan bahwa mahasiswa memahami hubungan integral antara manusia, lingkungan, dan nilai ketuhanan, sebagaimana konsep khalifah fil ardh (manusia sebagai pemelihara bumi).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta merupakan fondasi utama dalam filsafat pendidikan Islam. Konsep tauhid menempatkan Allah sebagai sumber nilai, manusia sebagai hamba sekaligus khalifah, dan alam sebagai amanah yang harus dijaga. Hasil penelitian melalui analisis literatur dan kuesioner menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai ketiga hubungan tersebut berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, sehingga mengindikasikan bahwa nilai spiritual, moral, dan ekologis telah dipahami dengan baik

Filsafat pendidikan islam memandang bahwa tuhan, manusia, dan alam semesta, adalah tiga hal yang saling berkaitan. Tentang tuhan, islam sendiri menegaskan pada konsep tauhid sebagai sebagai dasar pendidikan. Karena Allah adalah sumber kebenaran, ilmu, serta kebijaksanaan. Sehingga manusia akan dididik untuk mengaitkan segala aktifitas keimanan dan takwa kepada-Nya. Tentang manusia, islam memandang manusia sebagai makhluk yang memili akal, potensi, jiwa dan raga, yang berperan sebagai hamba Allah. Oleh karena itu manusia wajib

menajalankan tugasnya sebagai khalifah yang diberi amanah untuk memakmurkan bumi.

Dan pendidikan islam berfungsi untuk menyeimbangkan potensi agar tetap sesuai dengan fitrahnya. Tentang alam semesta, islam mengajarkan bahwa alam diciptakan oleh Allah yang penuh tanda kebesaran-Nya, sekaligus sebagai sarana dalam pembelajaran. Itu sebabnya, manusia harus dapat menjaga dan melestarikan alam, jangan sampai merusaknya. Dengan demikian, filsafat pendidikan islam menekankan pentingnya hubungan tuuhan, manusi, dan alam semesta. Karena pada akhirnya ketiga komponen ini terhubung satu sama lain.

DAFTAR REFERENSI

Alim, Sa'diyah Alimatus. (2019). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat. Jurnal Penelitian Keislaman, 144-160.

Al-Jurjani, A. ibn M. (1988). Kitab al-Ta'rifat (3rd ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyy

Assya'bani, R-EKO-FUTUROLOGI: Pemikiran Ziauddin Sardar,I Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial 15, no. 2 (2017): 243–63,

Asyfa, S. A., Khoidir, & Lubis, R. Y. (2025). FUNCTIONS OF THE ISLAMIC EDUCATION ENVIRONMENT. Journal of Sustainable Education (JOSE), 243-249.

Daulay, Jamy Nasrun. (2009). Tafsir Alquran: Dalam Beberapa Tema Aktual. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Elza, P. (2025). Peran Agama dalam Membangun Kesadaran Ekologis. Jurnal Agama dan Humaniora, 27-34.

Fazlurrahman. (1996) Tema pokok Al-Qur'an, terj.Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka

Firdaus, (2015). Konsep al-Rububiyah (Ketuhanan) dalam Al-Qur'an. Jurnal Diskursus Islam, Vol 3, No 1, 106

Hughes, Patrick Thomas. (2006). Dictionary of Islam. New Delhi: Adam Publisher. Italiana, Rica Nadilla, Rapiah, & Hafsari, Dwi Tiara. (2023). TANGGUNG JAWAB MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DI BUMI UNTUK MENJAGA DAN MELESTARIKAN LINGKUNGAN ALAM. Journal Islamic Education, 288 297.

Jalaludin. (2003) Teologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Khobir, Abdul. (2007). Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press..

Langgulung Hasan. (1995) Manusia dan Pendidikan, SuatuAnalisisPsikologi, Filsafat dan Pendidikan, (Jakarta: Al HusnaZikra, Cet. III,), h. 73-74

Napitupulu, Sahputra Dedi. (2017). "Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam". Jurnal Pendidikan Islam, 1.

Noor Syam Mohammad, (1986). Filsafat Pendidikan dan Dasar Filasafat Pendidikan Pancasila, Surabaya: Usaha Nasional

Purwanto, Agus. (2012). Nalar Ayat-ayat Semesta: Menjadikan Alquran Sebagai Basis Konstruksi Ilmu. Bandung: PT. Mizan.

Putri, A. C., Maulida, F., & Adawiyah, S. R. (2024). Tuhan, Manusia, dan Alam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline, 440-445.

Rahman, F. S. ., & Syaifullah, M. (2023). Hakikat Alam Semesta dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 9298–9306.

Shihab, M. Q. (1998). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudu'i atas berbagai persoalan umat. Bandung: Maizan.

Safrin Salam, Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis Terhadap Ilmu Hukum Sebagai Ilmu, EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, Vol. 18, No. 2, 2019, 886-887.

Saputra, M. R., & Hilmi, M. N. (2023). Terciptanya Alam Semesta dalam Pandangan Islam. Journal Islami Education, 298-304.

Suharto, S. (2005). Filsafat ilmu pengetahuan: Persoalan eksistensi dan hakikat ilmu pengetahuan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Suharto, Toto. (2011). Filsafat pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Suharto, Toto. (2020). Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Shihab,M.Q.(1998). Wawasan Al-Qur'an : tafsir maudu'I atas berbagai persoalan umat. Bandung: Mizan

Yasin, T. Al-jibouri. (2003). Allah, The Concept of God in Islam, Terj. Ilyas Hasan, Konsep Tuhan Menurut Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada